

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Manajemen Keuangan

Menurut Surindra, Siska & Ridwan (2020:1-2) “Manajemen keuangan umumnya diartikan sebagai tindakan pengelolaan sumber daya keuangan dengan efektif, baik dalam konteks investasi maupun dalam usaha menghimpun dana untuk pembiayaan atau pengeluaran secara efisien.” Manajemen keuangan merujuk pada proses perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan, dan pengawasan sumber daya keuangan suatu entitas, seperti perusahaan atau organisasi, dengan tujuan mencapai tujuan keuangan yang optimal. Disiplin ini mencakup pengelolaan berbagai aspek keuangan, termasuk pendanaan, investasi, dan pengelolaan likuiditas.

Menurut Jenita & Herispon (2022:1-2) menjelaskan bahwa:

“Ketika membicarakan manajemen keuangan, tidak mungkin untuk tidak mengaitkannya dengan konsep manajemen dan uang. Manajemen sendiri mencakup proses pengaturan dan pengelolaan, sementara yang diatur adalah segala hal yang berhubungan dengan uang, mulai dari tingkat individu, rumah tangga, hingga level organisasi, perusahaan, dan bahkan negara. Kehidupan di setiap segmen tersebut selalu memiliki keterkaitan yang erat dengan uang dalam upaya mencapai berbagai keinginan dan tujuan. Secara umum, manajemen keuangan mengacu pada pengaturan dan pengelolaan berbagai sumber daya keuangan untuk mendukung kemajuan dan mencapai tujuan perusahaan. Oleh karena itu, sebelum memperdalam pembahasan tentang manajemen keuangan, penting untuk melihat secara singkat konsep manajemen dan peran penting uang di dalamnya.”

2.1.2. Laporan Keuangan

Menurut Sumardi & Suharyono (2020:67) Laporan keuangan merupakan sebuah dokumen yang menyajikan informasi terkait kondisi finansial suatu entitas bisnis pada periode waktu tertentu. Penyusunan laporan keuangan merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap perusahaan, di mana laporan tersebut akan menggambarkan situasi keuangan perusahaan pada rentang waktu yang telah ditentukan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan kemudian akan

dianalisis untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kondisi dan posisi terkini dari perusahaan tersebut (Sujarweni, 2019:35-36) . Analisis terhadap laporan keuangan ini menjadi dasar bagi perusahaan untuk menentukan langkah-langkah strategis yang akan diambil, baik untuk saat ini maupun di masa yang akan datang, dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Rosyida & Anugrah (2021:28-29) Setiap jenis laporan keuangan memiliki komponen, tujuan, dan maksud yang berbeda-beda. Kelengkapan penyajian laporan keuangan sangat bergantung pada kondisi dan kebutuhan spesifik perusahaan, serta keinginan dari pihak manajemen untuk mengungkapkan informasi tersebut (Hadis, Ihsan, Dwiharyadi & Septriani, 2022:108) . Selain itu, penyajian laporan keuangan juga dipengaruhi oleh kepentingan dan tujuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan yang terkait, baik internal maupun eksternal. Dengan demikian, setiap perusahaan memiliki diskresi dalam menentukan laporan keuangan apa saja yang akan disajikan, sesuai dengan pertimbangan kondisi, tujuan, dan kepentingan para pihak terkait.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan, laporan keuangan memegang peranan penting sebagai cerminan kondisi finansial sebuah perusahaan. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan memberikan gambaran yang jelas mengenai situasi keuangan perusahaan, sehingga memudahkan pihak manajemen dalam melakukan evaluasi kinerja manajemen secara keseluruhan. Evaluasi ini dilakukan dengan menggunakan laporan keuangan sebagai tolok ukur untuk menilai apakah manajemen telah berhasil menjalankan rencana dan strategi yang telah ditetapkan sebelumnya.

2.1.3. Jenis Laporan Keuangan

Menurut Rohmroa & Chamdan (2020:10) terdapat 5 jenis laporan keuangan yang umumnya disusun dan disajikan oleh perusahaan. Laporan keuangan tersebut mencakup informasi terperinci mengenai kondisi finansial dan kinerja perusahaan dalam periode waktu tertentu. Meskipun terdapat variasi dalam penyebutan dan pengelompokkan, secara umum laporan keuangan yang lazim digunakan meliputi:

1. Neraca

Neraca merupakan laporan keuangan yang menyajikan gambaran tentang posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu titik waktu tertentu. Neraca mencantumkan aset, kewajiban, dan ekuitas pemilik perusahaan.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi, juga dikenal sebagai laporan rugi-laba atau income statement, memberikan informasi tentang pendapatan dan beban perusahaan selama periode tertentu. Ini mencakup pendapatan operasional, beban operasional, laba kotor, laba bersih, dan sebagainya.

3. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas menunjukkan aliran kas masuk dan keluar dari perusahaan selama periode tertentu. Ini mencakup arus kas dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

4. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas memberikan gambaran tentang perubahan modal pemilik perusahaan dari periode ke periode. Ini mencakup kontribusi pemilik, distribusi dividen, laba atau rugi yang disesuaikan, dan lainnya.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan berisi informasi tambahan dan penjelasan yang mendetail mengenai aspek-aspek tertentu dalam laporan keuangan utama, seperti metode akuntansi yang digunakan, estimasi yang signifikan, dan transaksi yang kompleks.

2.1.4. Pengertian Modal Kerja

Menurut Surindra, Siska & Ridwan (2020:47) Modal kerja merupakan komponen penting dalam kegiatan operasional sehari-hari perusahaan. Modal kerja dapat didefinisikan sebagai dana yang digunakan untuk membiayai seluruh kebutuhan operasional perusahaan, seperti pembelian bahan baku, pembayaran gaji karyawan, biaya overhead pabrik, dan biaya operasional lainnya. Modal kerja terdiri dari dua komponen utama, yaitu aktiva lancar dan kewajiban lancar. Aktiva lancar meliputi kas, piutang usaha, dan persediaan barang, sedangkan kewajiban lancar mencakup utang usaha, utang gaji, dan biaya yang masih harus dibayar (Sumardi & Suharyono, 2020:13-30).

Sandra (2023:11) Menjelaskan bahwa:

“Modal kerja adalah sumber daya finansial yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk mendanai operasi sehari-hari dan memfasilitasi proses produksi. Ini tercermin dalam aset lancar perusahaan, yang terdiri dari kas, piutang, dan persediaan. Pengelolaan modal kerja merupakan penanganan aspek keuangan jangka pendek perusahaan,

yang terus bergulir dan kembali menjadi kas untuk digunakan kembali dalam membiayai aktivitas bisnis. Oleh karena itu, pengelolaan modal kerja juga disebut sebagai manajemen aset lancar dan kewajiban lancar. Tujuan utama pengelolaan modal kerja adalah mengatur aset lancar dan kewajiban lancar untuk memperoleh modal kerja bersih yang memadai serta menjamin tingkat likuiditas yang sehat bagi perusahaan.”

Sedangkan menurut Kristanto, Agung & Sri (2020:45) Modal kerja bersih (*net working capital*) adalah selisih antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Jumlah modal kerja yang cukup sangat penting bagi perusahaan untuk memastikan kelancaran operasional dan mencegah kesulitan keuangan. Manajemen modal kerja yang baik diperlukan agar perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan modal kerja, menjaga likuiditas, dan menghasilkan keuntungan yang maksimal. Dengan modal kerja yang memadai, perusahaan dapat memenuhi kebutuhan operasional secara efisien, mempertahankan kelangsungan usaha, dan memanfaatkan peluang investasi yang menguntungkan.

2.1.5. Konsep Modal Kerja

Menurut Sandra (2023:13), menyatakan bahwa terdapat pemahaman yang lebih mendalam terkait konsep modal kerja yang terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Konsep kuantitatif.

Konsep kuantitatif dalam modal kerja berkaitan dengan pengukuran dan perhitungan jumlah dana yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk mempertahankan kegiatan operasional sehari-hari. Ini melibatkan analisis terhadap komponen-komponen modal kerja, seperti persediaan, piutang, dan kas, untuk menentukan besaran dana yang diperlukan agar operasional perusahaan tetap berjalan lancar. Dalam konteks ini, perusahaan perlu memastikan adanya dana yang cukup untuk menutupi kewajiban lancar atau kebutuhan modal kerja agar tidak mengalami masalah likuiditas.

2. Konsep kualitatif.

Konsep kualitatif dari modal kerja melibatkan pertimbangan terhadap kualitas atau sifat-sifat aset dan kewajiban yang terkandung dalam modal kerja. Ini mencakup evaluasi terhadap efisiensi pengelolaan persediaan, kebijakan kredit terhadap pelanggan, dan kebijakan pembayaran terhadap pemasok. Faktor-faktor kualitatif ini

mempengaruhi cara perusahaan mengelola modal kerja dan dapat memiliki dampak langsung terhadap profitabilitas dan likuiditas.

3. Konsep fungsional.

Konsep fungsional dalam modal kerja menekankan pada peran dan fungsi dari setiap komponen modal kerja dalam mendukung operasional perusahaan. Ini mencakup bagaimana persediaan, piutang, dan kas saling berinteraksi untuk menjaga kelancaran kegiatan bisnis. Konsep fungsional mengarah pada pemahaman terhadap hubungan antarbagian dalam siklus modal kerja dan pentingnya koordinasi untuk mencapai efisiensi dan efektivitas operasional.

2.1.6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja

Faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja menurut Kristanto, Agung & Sri (2020:43-45) yaitu :

1. Jenis Perusahaan

Jenis perusahaan memainkan peran kunci dalam menentukan kebutuhan modal kerja. Setiap sektor atau industri mungkin memiliki karakteristik yang berbeda, termasuk siklus operasional, persyaratan persediaan, dan pola pembayaran pelanggan. Misalnya, perusahaan manufaktur mungkin memiliki kebutuhan modal kerja yang lebih besar karena melibatkan proses produksi yang lebih panjang dan persediaan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan jasa.

2. Waktu Produksi dan Harga Persatuan

Waktu produksi yang dibutuhkan dalam siklus produksi suatu produk dan harga persatuan dari bahan baku atau bahan yang digunakan dalam proses produksi dapat mempengaruhi kebutuhan modal kerja. Semakin lama waktu produksi atau semakin tinggi harga persatuan bahan baku, semakin besar kebutuhan akan modal kerja untuk membiayai proses produksi.

3. Syarat Pembelian Bahan atau Barang Dagangan

Persyaratan yang diberlakukan oleh pemasok terkait dengan pembelian bahan baku atau barang dagangan, seperti persyaratan pembayaran atau jangka waktu kredit, dapat mempengaruhi modal kerja perusahaan. Jika syarat pembelian mengharuskan pembayaran segera, perusahaan perlu memiliki modal kerja yang cukup untuk memenuhi kewajiban tersebut.

4. Syarat Pembeli

Kebijakan pembayaran yang diterapkan oleh pelanggan atau pembeli juga dapat mempengaruhi modal kerja. Jika pelanggan memberikan syarat pembayaran yang lambat, perusahaan mungkin perlu menunggu lebih lama untuk menerima pembayaran, yang dapat memengaruhi aliran kas dan kebutuhan modal kerja perusahaan.

5. Tingkat Perputaran Persediaan

Tingkat perputaran persediaan, yaitu seberapa cepat persediaan perusahaan berputar, juga berpengaruh pada modal kerja. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, semakin rendah jumlah modal kerja yang dibutuhkan untuk menjaga persediaan perusahaan.

2.1.7. Jenis–Jenis Modal Kerja

Menurut Sumardi & Suharyono (2020:43-45), perusahaan memiliki dua kategori modal kerja yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)

Modal kerja permanen merujuk pada bagian dari modal kerja yang diperlukan secara terus-menerus untuk mendukung operasional perusahaan dalam jangka panjang. Ini mencakup kebutuhan modal untuk menjaga persediaan minimum, menanggung biaya tetap, dan menjaga tingkat piutang yang konstan. Modal kerja permanen adalah elemen yang diperlukan untuk menjaga kelancaran operasional perusahaan tanpa menghiraukan fluktuasi musiman atau perubahan permintaan pasar.

2. Modal Kerja Variable (*Variable Working Capital*)

Sebaliknya, modal kerja variabel merujuk pada tambahan modal kerja yang mungkin dibutuhkan oleh perusahaan sebagai respons terhadap fluktuasi musiman atau perubahan kondisi pasar. Ini mencakup penyesuaian terhadap kebutuhan modal kerja yang dapat berubah-ubah sesuai dengan faktor-faktor eksternal tertentu. Modal kerja variabel memberikan fleksibilitas bagi perusahaan untuk menyesuaikan kapasitas produksi dan memenuhi permintaan pasar yang dapat berfluktuasi dari waktu ke waktu.

2.1.8. Penggunaan Modal Kerja

Menurut Surindra, Siska & Ridwan (2020:13), manajer dihadapkan pada tuntutan untuk menggunakan modal kerja dengan tepat, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan. Penggunaan modal kerja oleh perusahaan dapat melibatkan:

1. Pembayaran tunai deviden

Perusahaan dapat menggunakan modal kerja untuk membayar dividen kepada pemegang saham. Pembayaran dividen ini merupakan bentuk pengembalian investasi kepada pemilik perusahaan dan dapat memengaruhi jumlah kas yang tersedia untuk kebutuhan operasional.

2. Bertambahnya aktiva tetap

Sebagian dari modal kerja dapat dialokasikan untuk membiayai pembelian aset tetap, seperti tanah, bangunan, mesin, atau kendaraan. Ini merupakan investasi jangka panjang yang dapat meningkatkan kapabilitas dan kapasitas produksi perusahaan.

3. Berkurangnya hutang jangka Panjang

Modal kerja juga dapat digunakan untuk melunasi atau mengurangi hutang jangka panjang perusahaan. Pembayaran hutang ini dapat membantu meningkatkan kesehatan finansial perusahaan dengan mengurangi beban bunga dan kewajiban jangka panjang.

4. Berkurangnya modal

Perusahaan dapat menggunakan modal kerja untuk mengurangi modal, misalnya dengan membeli kembali saham atau melakukan pembayaran kepada pemilik perusahaan. Hal ini dapat memberikan dampak pada struktur kepemilikan dan alokasi modal.

5. Kerugian dari operasional perusahaan

Dalam situasi di mana perusahaan mengalami kerugian dari operasional, modal kerja dapat digunakan untuk menutupi defisit tersebut dan memastikan kelangsungan operasional perusahaan.

2.1.9. Tujuan Manajemen Modal Kerja

Menurut Kasmir (2010) dalam Made (2022:24) menjelaskan tujuan dari Manajemen Modal Kerja, yaitu:

1. Untuk menjaga kelancaran keuangan perusahaan.
2. Ketersediaan modal kerja membantu perusahaan untuk memenuhi kewajiban pembayaran tepat pada waktunya.
3. Menjamin persediaan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan pelanggan.
4. Dengan tren positif dalam rasio keuangan, perusahaan dapat mengakses tambahan dana dari kreditur.

5. Memberikan syarat kredit yang menarik dapat meningkatkan minat pelanggan dengan mempertimbangkan kemampuan finansial mereka.
6. Mengoptimalkan aset lancar untuk meningkatkan penjualan dan pendapatan.
7. Berfungsi sebagai perlindungan saat terjadi krisis modal kerja akibat fluktuasi aset lancar.

2.1.10. Efisiensi Modal Kerja

Efisiensi modal kerja mengacu pada penggunaan modal kerja secara optimal oleh perusahaan untuk mendukung operasi bisnis sehari-hari. Menurut Anwar (2023:26) Modal kerja adalah dana yang dibutuhkan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional jangka pendeknya, seperti membeli persediaan, membayar gaji karyawan, dan memenuhi kewajiban lancar lainnya. Efisiensi modal kerja berkaitan dengan bagaimana perusahaan mengelola komponen-komponen modal kerja seperti kas, piutang usaha, persediaan, dan kewajiban lancar dengan cara yang paling efektif dan menguntungkan.

Menilai efisiensi penggunaan modal kerja dalam suatu perusahaan adalah suatu tindakan penting. Menurut Jumingan (2014:123) dalam Salam (2017:19) menjelaskan bahwa dalam mengukur rasio modal kerja atau likuiditas, beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan termasuk:

1. *Current Ratio*. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang tersedia.
2. *Acid Test Ratio (Quick Ratio)*. Rasio ini serupa dengan current ratio, namun lebih ketat karena hanya mempertimbangkan aset lancar yang paling likuid, seperti kas, surat-surat berharga, dan piutang.
3. Rasio Perputaran Kas. Merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan kasnya untuk mendukung operasi sehari-hari.
4. Perputaran Piutang (*Receivables Turnover*). Mengukur seberapa cepat piutang perusahaan dikumpulkan dari pelanggan.
5. Perputaran Persediaan. Menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola persediaan barang dagangnya.
6. *Total Asset Turnover*. Rasio ini mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan total asetnya untuk menghasilkan penjualan.
7. Perputaran Modal Kerja. Merupakan ukuran yang mengindikasikan seberapa efisien modal kerja perusahaan digunakan dalam mendukung operasi sehari-hari.

2.1.11. Pengertian Profitabilitas

Menurut (Siswanto, 2021:35) Profitabilitas adalah ukuran sejauh mana suatu perusahaan atau usaha dapat menghasilkan laba atau keuntungan dari kegiatan operasionalnya. Ini mencerminkan kemampuan entitas untuk menghasilkan pendapatan yang melebihi biaya dan pengeluaran yang terkait dengan menjalankan bisnisnya. Profitabilitas menjadi indikator utama dalam mengevaluasi kinerja keuangan suatu entitas dan mengukur efisiensi operasional serta daya saingnya di pasar (Soraya & Savira, 2022:191-192).

2.1.12. Rasio Profitabilitas

Menurut (Sujarweni, 2019:109) , rasio Profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam meraih laba dan memiliki korelasi dengan penjualan, aset, serta laba dan modal sendiri. Menurut Bayu, Siska & Ridwan (2020:29) Rasio profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menilai efektivitas manajemen, yang tercermin dari seberapa besar keuntungan yang diperoleh dari penjualan atau investasi.

2.1.13. Tujuan dan Manfaat Rasio profitabilitas

Menurut Setiawan (2022:11) Profitabilitas perusahaan adalah penilaian penting terhadap kesehatan dan kinerja perusahaan, yang memerlukan alat analisis yang tepat untuk mengevaluasinya. Salah satu alat analisis yang digunakan adalah rasio keuangan. Rasio profitabilitas membantu dalam mengukur seberapa efektif manajemen dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan dan investasi perusahaan. Tingkat profitabilitas juga menjadi indikator vital dalam menentukan keberlanjutan jangka panjang suatu perusahaan, karena mencerminkan prospeknya di masa depan (Lestari & Wulandari, 2019:21) . Oleh karena itu, setiap perusahaan berupaya untuk meningkatkan tingkat profitabilitasnya, karena semakin tinggi profitabilitasnya, semakin terjamin kelangsungan bisnisnya.

Menurut Kasmir (2008: 197) dalam Made (2022:25) , manfaat penggunaan rasio profitabilitas untuk perusahaan dan pihak eksternal adalah:

1. Menilai laba yang diperoleh oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Membandingkan posisi laba perusahaan antara tahun sebelumnya dan tahun sekarang.
3. Memantau perkembangan laba dari waktu ke waktu.

4. Mengukur produktivitas dari seluruh dana yang digunakan oleh perusahaan, termasuk modal sendiri.
5. Menilai produktivitas seluruh dana perusahaan, baik yang berasal dari modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Mengukur produktivitas dari seluruh dana yang digunakan oleh perusahaan.

2.1.14. Jenis–Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Hanafi dan Halim (2012: 81-82) dalam Made (2022:2829) Ada beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan, yaitu:

1. Net Profit Margin (NPM)

Rasio ini mengukur persentase laba bersih perusahaan dari total pendapatan. NPM dihitung dengan membagi laba bersih dengan total pendapatan dan mengalikan hasilnya dengan 100. Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa efisien perusahaan dalam mengonversi pendapatan menjadi laba bersih.

2. Return On Asset (ROA)

ROA mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset perusahaan dan mengalikan hasilnya dengan 100. ROA memberikan informasi tentang seberapa produktif aset perusahaan dalam menciptakan laba.

3. Return On Equity (ROE)

Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi pemegang saham. ROE dihitung dengan membagi laba bersih dengan ekuitas perusahaan dan mengalikan hasilnya dengan 100. ROE memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan dapat memberikan keuntungan kepada pemegang saham.

4. Return On Investment (ROI)

ROI menilai efisiensi penggunaan modal untuk mendapatkan keuntungan. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan investasi atau modal yang telah diinvestasikan dan mengalikan hasilnya dengan 100. ROI memberikan informasi tentang seberapa baik perusahaan mengelola modalnya untuk mencapai laba.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan keputusan pembelian relatif banyak dilakukan. Namun demikian penelitian tersebut memiliki variasi yang berbeda seperti penggunaan variabel independen, lokasi penelitian, jumlah responden

yang berbeda dan lain sebagainya. Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan keputusan pembelian dapat disajikan di bawah ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Tanjung & Mariaty (2021) dengan judul “ANALISIS PENGELOLAAN MODAL KERJA DALAM MENINGKATKAN LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA V PEKANBARU” Peneliti menggunakan jenis data deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini. Sumber data yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan, sementara data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan. Teknik pengumpulan data meliputi penelitian lapangan dan studi pustaka. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis rasio keuangan. Temuan penelitian dapat dirangkum sebagai berikut: Pada awalnya, pemberian modal kerja berdampak pada likuiditas yang mengakibatkan menurunnya rasio lancar, namun terkadang mengalami peningkatan. Penurunan rasio lancar ini disebabkan oleh peningkatan aset lancar yang signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Selanjutnya, pengelolaan modal kerja yang mempengaruhi profitabilitas menyebabkan penurunan laba atas investasi, dengan peningkatan sesekali. Baik return on investment maupun return on equity, yang dipengaruhi oleh laba bersih perseroan, menunjukkan penurunan yang signifikan dibandingkan tahun sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Juwita, 2023) dengan judul “ANALISIS PENGELOLAAN MODAL KERJA DALAM MENINGKATKAN PROFITABILITAS PADA KOPERASI UNIT DESA (KUD) KOTO BARU SOLOK SUMBAR” Penelitian ini menggunakan jenis data deskriptif kuantitatif. Data primer dan sekunder diperoleh melalui wawancara serta laporan keuangan dari Koperasi Unit Desa (KUD) Koto Baru Solok-Sumatera Barat. Dalam analisis likuiditas, pengelolaan modal kerja dinilai melalui current ratio yang menunjukkan tingkat likuiditas yang memadai, namun rasio kas mengalami fluktuasi yang belum optimal. Ketidakefektifan pada rasio kas disebabkan oleh jumlah kas yang kurang memadai untuk menjamin utang lancar. Sementara itu, dalam analisis terhadap Profitabilitas yang diukur dengan ROI dan ROE, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan modal kerja belum efektif dan masih berada di bawah standar Koperasi dan UKM Indonesia. Penyebab dari hal ini melibatkan revaluasi aset, penurunan jumlah konsumen, serta penurunan pelanggan koperasi. Kesimpulannya, koperasi belum

berhasil mengelola aset dan modal dengan optimal, sehingga laba yang dihasilkan belum mencapai tingkat maksimal.

Penelitian yang dilakukan oleh (Geogevani & Munandar, 2022) dengan judul “Analisis Pengelolaan Modal Kerja Dalam Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food And Beverage Yang Terdaftar Di BEI” Sampel dalam penelitian ini mencakup perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016–2020, dipilih menggunakan metode purposive sampling. Dari sejumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel, terpilih 20 perusahaan sebagai sampel penelitian, dan data laporan keuangan digunakan dalam analisis. Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara simultan, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2020. Secara parsial, perputaran kas dan perputaran persediaan memengaruhi profitabilitas perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman tersebut, sementara perputaran piutang tidak memiliki pengaruh parsial pada periode yang sama.

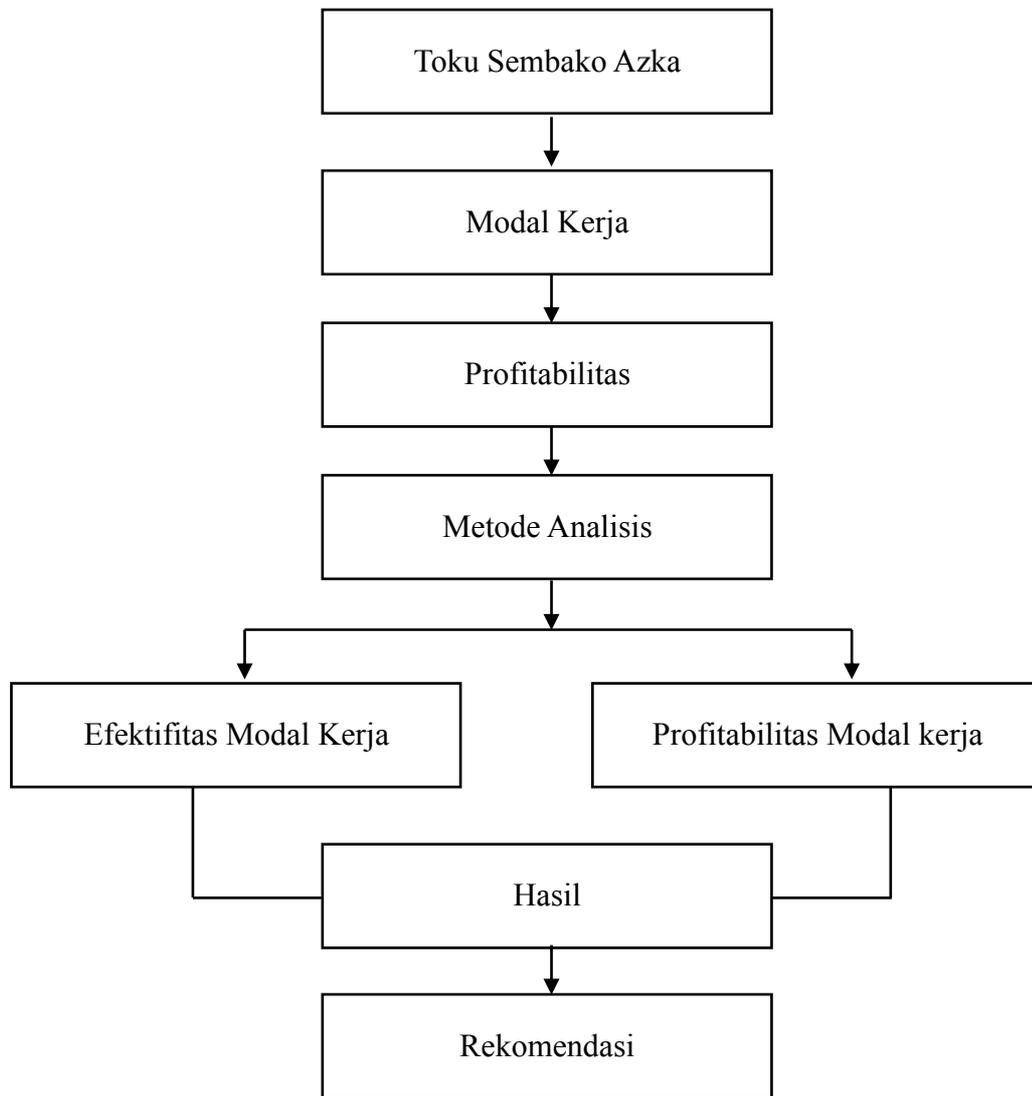
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Metode	Hasil
Widiawati (2017)	“ANALISIS PENGELOLAAN MODAL KERJA DALAM MENINGKATKAN LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA V PEKANBARU”	Peneliti menggunakan jenis data deskriptif kuantitatif	Temuan penelitian dapat dirangkum sebagai berikut: Pada awalnya, pemberian modal kerja berdampak pada likuiditas yang mengakibatkan menurunnya rasio lancar, namun terkadang mengalami peningkatan. Penurunan rasio lancar ini disebabkan oleh peningkatan aset lancar yang signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Selanjutnya, pengelolaan modal kerja yang mempengaruhi profitabilitas menyebabkan penurunan laba atas investasi, dengan peningkatan sesekali. Baik return on investment maupun return on equity, yang dipengaruhi oleh laba bersih perseroan, menunjukkan penurunan yang signifikan dibandingkan tahun sebelumnya.
Juwita (2023)	“ANALISIS PENGELOLAAN MODAL KERJA DALAM MENINGKATKAN PROFITABILITAS PADA KOPERASI UNIT DESA (KUD) KOTO BARU	memakai pendekatan penelitian kuantitatif melalui teknik analisis deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan : 1) Pengelolaan modal kerja belum efektif karena perputaran modal kerja yang rendah, terutama disebabkan oleh perputaran piutang yang belum mencapai standar. 2) Rasio likuiditas, diukur dengan rasio lancar, menunjukkan keadaan likuid, namun rasio kas belum efektif karena

	SOLOK SUMBAR”		fluktuasi yang disebabkan oleh jumlah kas yang kurang untuk menjamin hutang lancar. 3) Rasio profitabilitas, diukur dengan ROI dan ROE, menunjukkan ketidak-efektifan dari tahun 2016 hingga 2020, dengan faktor seperti revaluasi aset, penurunan konsumen, dan nasabah koperasi sebagai penyebab utama. 4) Pengelolaan modal kerja untuk meningkatkan likuiditas dan profitabilitas kurang baik, ditunjukkan oleh fluktuasi likuiditas dan profitabilitas, serta rasio yang masih berada di bawah standar Koperasi dan UKM RI.
Geovani & Munandaz (2022)	“Analisis Pengelolaan Modal Kerja Dalam Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food And Beverage Yang Terdaftar Di BE”	Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif.	Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara simultan, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2020. Secara parsial, perputaran kas dan perputaran persediaan memengaruhi profitabilitas perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman tersebut, sementara perputaran piutang tidak memiliki pengaruh parsial pada periode yang sama.

Sumber : Peneliti (2024)

2.3. Kerangka berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka berpikir

Sumber : Peneliti (2024)

2.4. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu asumsi awal yang perlu dibuktikan kebenarannya melalui pengamatan atau eksperimen. Berdasarkan latar belakang masalah, teori yang relevan dan Penelitian yang dilakukan sebelumnya telah menunjukkan bahwa pengelolaan modal kerja memiliki pengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan lain, seperti pada PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru dan Koperasi Unit Desa (KUD) Koto Baru Solok-Sumatera Barat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa manajemen modal kerja yang efektif dapat berkontribusi pada peningkatan atau penurunan profitabilitas suatu perusahaan. Penulis menyimpulkan bahwa ada dugaan bahwa modal kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada

toko Sembako Azka. Penulis berasumsi bahwa dengan manajemen modal kerja yang efektif dan efisien, toko Sembako Azka akan mampu mengoptimalkan penggunaan sumber daya finansialnya untuk mendukung operasional harian dan akhirnya meningkatkan profitabilitasnya. Asumsi ini didasarkan pada pemahaman bahwa modal kerja yang memadai dan dikelola dengan baik dapat meningkatkan likuiditas dan efisiensi operasional, yang pada gilirannya akan berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas.